

NILAI PENDIDIKAN PADA TARI REJANG PAMENDAK DI PURA LUHUR BATUKAU

Oleh :

Ni Luh Putu Wiwin Astari

putuwiwinastari@gmail.com

UNHI Denpasar

I Made Sugiarta

dekolehajus@gmail.com

UNHI Denpasar

ABSTRAK

Pelaksanaan *yadnya* bagi umat Hindu, tidak hanya dalam bentuk upacara saja, akan tetapi melalui karya seni salah satunya seni Tari. Hampir tidak ada upacara ritual agama Hindu di Bali yang tidak dilengkapi dengan sajian tari-tarian, baik yang merupakan bagian dari upacara adat atau agama, sebagai sajian penunjang untuk melengkapi pelaksanaan upacara, maupun sebagai hiburan yang bersifat sekuler. Tari *Rejang Pamendak* sebagai bagian dari pelaksanaan upacara agama dimana kata "*Pamendak*" mengandung makna *memendak* para Dewa yang berstana di Pura Batukau dari *payogan* dihadirkan pada saat upacara *penyineban* serangkaian *Pujawali* atau *Piodalan* di pura Luhur Batukau, Desa Wongaya Gede, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan yang diselenggarakan setiap enam bulan sekali bertepatan dengan *Umanis Galungan*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggungkap dua hal yaitu bagaimana bentuk *tari Rejang Pamendak* dan nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam *tari Rejang Pamendak*. Maka diperoleh kesimpulan bahwa *tari Rejang Pamendak* ditarikan oleh 10 orang atau lebih para wanita yang sudah menikah dengan membawa sarana dupa. Gerakan serta kostum sangat sederhana dan menggunakan gamelan Gong Kebyar dengan bilah daun sembilan. Nilai pendidikan yang terkandung pada *Rejang Pamendak* adalah Nilai Pendidikan Religi, Nilai Pendidikan Estetika, Nilai Pendidikan Etika, dan Nilai Pendidikan Tattwa.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan, Tari Rejang Pamendak

ABSTRACT

The implementation of yadnya for Hindus, not only in the form of ceremonies, but through art, one of them is dance. There are almost no Hindu rituals in Bali that are not equipped with dance offerings, either as part of traditional or religious ceremonies, as a supporting dish to complete the ceremony, as well as secular entertainment. The Rejang Pamendak dance as part of the implementation of religious ceremonies in which the word "Pamendak" implies the desire of the Gods who reside in the Batukau Temple of payogan presented at the ceremony of the series of Pujawali or Piodalan in Luhur Batukau Temple, Wongaya Gede Village, Penebel District, Tabanan District held every six months to coincide

with Umanis Galungan. This study uses a qualitative approach by revealing two things, namely how the form of the Rejang Pamendak dance and what educational values are contained in the Rejang Pamendak dance. Then the conclusion was that the Rejang Pamendak dance was danced by 10 or more women who were married with incense. The movements and costumes are very simple and use the Gong Kebyar gamelan with nine leaf blades. The education values contained in the Pamendak Rejang are Religious Education Values, Aesthetic Education Values, Ethics Education Values, and Tattwa Education Values.

Keywords: Educational Values, Rejang Pamendak Dance

1. PENDAHULUAN

Menurut Diana Putra (2013:56), kesenian tidak lepas dari aktivitas upacara keagamaan, yang memiliki makna sebagai suatu persembahan kepada Tuhan yang Maha Esa, yang disebut dengan *yadnya*. Pelaksanaan *yadnya* bagi umat Hindu, tidak hanya dalam bentuk upacara saja, akan tetapi melalui karya seni (seni sakral) dapat digunakan sebagai sarana persembahan kepada Tuhan. Sebagai contoh karya seni yang menjadi pengiring seperti seni *karawitan* yang dapat difungsikan untuk mengiringi jalannya upacara *yadnya*. Seni *pedalangan* difungsikan untuk menghantar jalannya upacara dengan menggunakan cerita pewayangan yang disesuaikan dengan upacara yang sedang berlangsung. Seni tari yang berfungsi untuk menyambut turunnya Ida Sang Hyang Widhi beserta manifestasinya dan mengiringi upacara *yadnya* yang sedang berlangsung dengan mempersembahkan pementasan tari. Hampir tidak ada upacara ritual agama Hindu di Bali yang tidak dilengkapi dengan sajian tari-tarian, baik yang merupakan bagian dari upacara adat atau agama, sebagai sajian penunjang untuk melengkapi pelaksanaan upacara, maupun sebagai hiburan yang bersifat sekuler.

Seperti halnya Tari Rejang kehadirannya merupakan bagian dari pelaksanaan upacara agama, sebuah tari upacara yang gerak-gerak tarinya sangat

sederhana (polos) dan penuh dengan rasa pengabdian kepada leluhur. Tari ini dilakukan oleh para wanita didalam mengikuti persembahyangan, dengan cara berbaris, melingkar, dan sering pula berpegangan tangan. Tari Rejang biasanya memakai pakaian adat atau pakaian upacara, memakai hiasan bunga-bunga emas dikepalanya sesuai dengan pakaian adat didaerahnya masing-masing. Adapun tarian-tarian Rejang ini sampai sekarang masih dilakukan diseluruh Bali, khususnya jika ada upacara-upacara besar, seperti di Pura Besakih, Batur, Tenganan Pegeringsingan dan Sukawana. Jenis-jenis tari Rejang yang dapat dijumpai meliputi Rejang Renteng, Rejang Bengkol, Rejang Oyodpadi, Rejang Nyanying, Rejang Gegecekan (Bandem,1983:122). Dari sekian macam dan ragam tarian Rejang yang ada di Bali seperti yang telah disebutkan, ada tarian *Rejang* yang dikenal masyarakat setempat bernama Tari *Rejang Pamendak* yang biasanya dihadirkan pada saat upacara *Penyineban* di Pura Luhur Batukau, Desa Wongaya Gede, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Yang mana *Pujawali* atau *Piodalan* diselenggarakan setiap enam bulan sekali bertepatan dengan *Umanis Galungan*. Rangkaian puncak *Piodalan* biasanya diawali dengan upacara *Munggah*. Upacara *Munggah* tersebut diisi dengan persembahan tari sakral, diantaranya Rejang Dewa, Baris Gede dan Topeng. Pada saat *Penyineban* (tiga hari

setelah *Pujawali*) adapun persembahan Tari Rejang Pamendak.

Tari Rejang Pamendak ini kalau dilihat dari sejarahnya termasuk kuno (*ancient history*) sehingga siapa penciptanya sudah tidak bisa dilacak lagi, yang jelas informasi yang didapat di masyarakat dikatakan bahwa kemunculan tari Rejang Pamendak berawal dari meniru orang kesurupan (*trance* atau *kerauhan*). Kalau dilihat dari kata *pamendak* mengandung makna *mamendak* para Dewa yang berstana di Pura Batukau dari *payogan* dengan para penari membawa satu batang dupa. Dupa adalah sejenis harum-haruman yang dibakar sehingga berasap dan mengeluarkan aroma yang harum. Dengan sarana dupa tersebut para penari menari mengelilingi semua pelinggih di pura tersebut dengan gerak yang sederhana. Kekhasan serta keunikan dari tari Rejang Pamendak ini sangat nampak perbedaannya dari tari Rejang lainnya, baik dari segi struktur gerak, sarana, dan proses upacaranya. Setelah selesai mengelilingi semua *pelinggih*, penari dibagikan beberapa batang padi yang sudah disakralkan sebelumnya dengan proses yang disebut *Pembantenan Manik Galih* serta dibagikan kepada semua *pamedek* yang *tangkal* ke Pura Batukau, yang mencerminkan keadaan Desa Wongaya Gede subur dan sejahtera.

Mengingat tari Rejang Pamendak merupakan tarian langka yang disakralkan oleh masyarakat setempat, dan merupakan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Desa Wongaya Gede, dengan demikian penulis tertarik mengangkatnya kedalam bentuk karya ilmiah. Sedemikian pentingnya tari Rejang Pamendak di hadirkan pada saat upacara *panyineban* di Pura Luhur Batukau, Desa Wongaya Gede, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan.

2. PEMBAHASAN

Dihadirkannya Tari Rejang Pamendak ketika upacara *Panyineban* di Pura Batukau, merupakan ungkapan rasa syukur atas kesuburan dan kedamaian yang ada di Desa Wongaya Gede. Waktu ketika tidak dipentaskan tari Rejang Pamendak ini terjadilah bencana yang mengakibatkan sawah-sawah di Desa Wongaya Gede gagal panen, sejak musibah itu menimpa Desa tersebut masyarakat yakin dan percaya bahwa tari Rejang Pamendak membawa kesuburan di Desa Wongaya Gede. Para penari membawa satu batang dupa yang mana dupa adalah sejenis harum-haruman yang dibakar sehingga berasap dan mengeluarkan aroma harum. Tari Rejang Pamendak ini menari mengelilingi pelinggih di areal Pura. Gerak yang sederhana serta keunikan dari Tari Rejang Pamendak ini sangat nampak berbeda dari tari Rejang lainnya, baik dari segi struktur, gerak, sarana, proses upacaranya, serta ada unsur *trance* (*kerahuan*). Setelah selesai mengelilingi semua *pelinggih*, penari dibagikan beberapa batang padi yang sudah disakralkan melalui proses sakralisasi yang disebut *Manik Galih*.

Tari Rejang Pamendak adalah suatu tarian yang sangat disakralkan atau disucikan dan hanya terdapat di Pura Luhur Batukau desa Wongaya Gede. Tarian ini merupakan salah satu bentuk tari wali pada upacara *Panyineban* yang ditarikan oleh para wanita berjumlah 10 orang ataupun lebih. Ketika menari, penari membuat posisi dua barisan dan berjalan mengelilingi Pelinggih yang ada di Pura Batukau untuk *mamendak* atau menjemput Ida Bhatara dari *Payogan* sebagai *upasaksi* upacara *Panyineban* di Pura Luhur Batukau (Hasil wawancara dengan I Ketut Sulasa, 17 Mei 2019).

2.1 Bentuk Tari Rejang Pamendak dalam Upacara *Panyineban* di Pura Luhur Batukau, Desa Wongaya Gede, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan

2.1.1 Struktur Gerak Tari Rejang Pamendak

Dalam tari gerak adalah unsur utama yang akan membuat sebuah tarian lebih bermakna dan memiliki nilai seni artistik yang tinggi dan indah. Begitu juga halnya dalam tari Rejang Pamendak terdapat gerak-gerak yang sangat sederhana dan mudah dipelajari. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan gerak tari dalam tari Rejang Pamendak:

Bagian I

1. Para penari berbaris dengan sikap berdiri tegak areal *jaba tengah*
2. Para penari semua membawa sebatang dupa
3. Tangan kanan *mentang* kesamping kanan, *nyalud*, *sogok*/ dorong kanan, agem kanan kemudian badan digoyangkan (*ngoyod*) kedepan dua kali.
4. Pindah ke kiri tangan kiri tangan *mentang* kiri, *nyalud*, *sogok* kiri lalu agem kiri kemudian badan di goyangkan (*nyoyod*) kedepan dua kali, dan di ulang ulang no 3 dan 4 secara bergantian

Bagian II

Penari membuat posisi 2 barisan berjalan maju, tangan dengan posisi di depan dada berjalan menuju *kejeroan* Pura. Penari menari sama seperti bagian I. Hanya saja di *jeroan* Pura penari diberikan beberpa patang padi (*Manik Galih*) untuk dibagikan ke semua *pamedek* yang ingin meminta, akan ditukar dengan *sesari* (uang) berapapun jumlahnya.

2.1.2 Kostum penari Rejang Pamendak

Kostum penari Rejang Pamendak ini sangatlah polos dan mentaati etika di dalam cara berpakaian. Pakaiannya hanya menggunakan baju putih, selendang kuning dan kain (*kamen*) kuning sebagai simbol kesucian, serta riasan kepala hanya memakai sanggul Bali.



2.1.3 Iringan Tari Rejang Pamendak

Tari Rejang Pamendak di Desa Wongaya Gede Kabupaten Tabanan menggunakan gamelan Gong Kebyar yang unik mempunyai bilah daun sembilan dan etika para penabuh yang mengiringi Tari Rejang Pamendak harus orang-orang asli dari Desa Wongaya Gede dan *pengempon* di Pura Luhur Batukau. Pada umumnya Gong Kebyar mempunyai daun sepuluh namun di Desa Wongaya Gede gamelan Gong Kebyar mempunyai daun sembilan, Gong kebyar inilah yang dipakai untuk mengiringi Tari Rejang Pamendak dan tidak sembarangan orang yang boleh memainkan gamelan Gong Kebyar tersebut karena menurut kepercayaan para *penglingsir* yang ada di Desa Wongaya Gede, apabila gamelan ini dimainkan oleh orang lain, maka orang atau sekeha tersebut akan jatuh sakit. Adapun jenis instrumennya seperti: *Terompong*: 1 tungguh, *Gangsa/ juru Ugal*: 1 tungguh, *Pemade*: 4 tungguh, *Kantil*: 4 tungguh, *Penyahcah*: 2 tungguh, *Jublag*: 2 tungguh, *Jegogan* : 2 tungguh, *Reong*: 1 tungguh,

Cengceng kecil: 1 buah, *Kendang*: 2 buah (lanang-wadon), *Gong*: 1 buah, *Kempur* : 1 buah



Gambar 2.1 *Gamelan pengiring Tari Rejang Pamendak (Dokumentasi I Kadek Rai Putra Adnyana, 28 Juli 2019)*

2.2 Nilai-nilai Pendidikan dalam Tari Rejang Pamendak

Pendidikan Agama Hindu merupakan suatu ajaran mengenai pendidikan moral dan budi pekerti yang luhur untuk membentuk kepribadian yang utuh, selalu astiti bakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa serta mengarah pada pertumbuhan kehidupan masyarakat dalam mencapai keseimbangan antara pembangunan jasmani dan pembangunan spiritual. Tari Rejang Pamendak ini mengandung pendidikan watak dan etika terhadap umat manusia yang ikut menyaksikan.

2.2.1 Nilai Pendidikan Religius

Tari Rejang Pamendak merupakan tarian yang memiliki nilai tattwa yang sangat erat kaitannya dengan upacara *Panyineban* di Pura Luhur Batukau. Hal ini dilihat pada saat menarikan tarian Rejang Pamendak semua penarinya mengelilingi *Palingih* Pura, membawa sebatang Dupa untuk *mamendak Ida Betara Betari* yang berstana di Pura Luhur Batukau. *Sri-Bhagavan unaca loka'smin div-vidha nistha pura prokta mayanagha jnana-*

yogena sankhyanam karma-yogena yoginam 'Yang artinya Sri Bhagawan Krisna bersabda: Wahai Arjuna yang telah terbebas dari dosa-dosa..., di Dunia ini terdapat dua jenis keyakinan. Para ahli *sankhya-yoga* menempuhnya melalui jalan ilmu pengetahuan suci, sedangkan para yogi menempuhnya melalui jalan perbuatan suci' (Sloka 3, Bhagawad Gita: 278). Adapun iringan yang dipakai dalam tari Rejang Pamendak sangat disucikan dan hanya digunakan untuk upacara *Piodalan* di Pura Luhur Batukau, orang yang memainkan iringan tersebut harus masyarakat Desa Wongaya Gede. Sangat nampak sekali keikhlasan, rasa bhakti serta kepercayaan masyarakat disana dengan selalu menghadirkan tari Rejang Pamendak ini kedalam upacara di Pura Luhur Batukau.

2.2.2 Nilai Pendidikan Estetika

Estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, Keindahan yang dimaksud adalah keindahan alam dan keindahan buatan manusia yang sering disebut kesenian. Dengan demikian kesenian dapat dikatakan merupakan salah satu wadah yang mengandung unsur-unsur keindahan (Djelantik 1999:17). Pengertian keindahan yang dihubungkan dengan ide kesenangan pada awalnya merupakan pendapat dari kaum *Soft Kuno* di *Athena, Yunani* pada abad ke-5 Masehi, yang mengatakan bahwa keindahan sebagai suatu yang menyenangkan terhadap penglihatan atau pengindraan.

Selanjutnya apabila keindahan itu dikaitkan dengan tari, maka John Martin menjelaskan bahwa keindahan adalah sesuatu yang memberikan kepuasan batin. Oleh karena itu, semua gerak yang dapat memberikan kepuasan batin disebut indah, gerakannya halus, keras, kasar, lucu, kuat penuh dengan tekanan-tekanan serta gerak

aneh sekalipun dapat merupakan gerak yang indah (Soedarsono, 1977:16). Secara garis besar, peristiwa kesenian mengandung tiga aspek besar, yaitu wujud atau rupa (*appearance*). Bobot atau isi (*Content, substance*) dan penampilan atau penyajian (*Presentation*) (Djelantik, 1999:17-18). Wujud atau rupa yang dimaksud adalah kenyataan yang tampak nyata, yaitu dapat dipersepsi dengan mata atau telinga dan abstrak, yang hanya bisa dibayangkan seperti sesuatu yang diceritakan atau yang dibaca. Bobot atau isi dalam peristiwa kesenian bukan semata-mata yang dapat dilihat, tetapi juga termasuk apa yang dirasakan sebagai makna dari wujud kesenian disajikan kepada penikmatnya. *Na karmanam anarambhan naskarmyam puruso snute na ca sannyasanad eva siddhim samadhigacchati* ‘Sesungguhnya, tidak hanya dengan cara menghindari melaksanakan pekerjaan orang dapat mencapai pembebasan dari reaksi perbuatan, dan tidak hanya dengan melepaskan ikatan-ikatan diniawi orang dapat dengan sempurna mencapai keberhasilan’ (Sloka 4 Bhagawad Gita:279). Nilai Estetika tari Rejang Pamendak sudah tentu dapat dirasakan ketika proses menari, baik dari gerak yang sederhana, upacara yang dilakukan, kekunoan, keunikan gerak dan iringan, kostum dan kesakralannya.

2.2.3 Nilai Pendidikan Etika

Salah satu nilai tari yang ditekankan adalah nilai etika. Nilai etika berkaitan dengan sistem nilai budaya yang terdiri atas konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat dan hal ini berkaitan dengan hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup karena sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi manusia untuk menentukan

kelakuan. Sistem-sistem tata kelakuan manusia lain dan tingkatannya, lebih kongkret seperti aturan khusus, hukum dan norma-norma berpedoman kepada sistem nilai budaya (Koentjaningrat, 1974:32). *Na hi kascit ksanam api jatu tisthaty akarma-krt karyate hy avasah karma sarvah prakrti-jair gunaih* ‘Bahkan selama sesaat pun tidak ada orang dapat hidup di Dunia ini tanpa melakukan suatu perbuatan. Tanpa berdaya semua orang dipaksa oleh sifat-sifat alam untuk melakukan suatu perbuatan’ (Sloka 5 Bhagawad Gita: 280).

Demikian halnya dengan kesenian Bali yang selalu berdasarkan konsep baik buruk karena hakekat hidup masyarakat Bali sangat berpedoman pada hukum karma phala maka munculah norma etika dan estetika yang kuat dan menjadi bagian dari pertunjukan kesenian. Nilai etika dalam Tari Rejang Pamendak dapat dilihat dari cara berpakaian yang sopan dan tidak mengeluarkan kata-kata yang kurang baik pada saat menari. Sebelum menari para penari sembahyang terlebih dahulu sebagai wujud bakti memohon keselamatan dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

2.2.4 Nilai Pendidikan *Tattwa*

Nilai *Tattwa* adalah suatu pendidikan yang mempelajari aspek keTuhanan atau hakekat kebenaran dari manusia. *Tattwa* merupakan bagian dari tiga kerangka dasar Agama Hindu yang artinya keyakinan, kebenaran, kenyataan. *Tattwa* juga merupakan hasrat akan kebenaran dimana yang diinginkan adalah kebenaran. Adapun kebenaran yang diinginkan adalah kebenaran yang hakiki yaitu kebenaran dari kebenaran. Jadi *Tattwa* bertujuan untuk menentukan kebenaran yang sedalam-dalamnya sebagai tuntunan bagi umat manusia. Dalam kehidupan manusia tidak mungkin tanpa kebenaran, terutama kebenaran Agama yang berasal dari Ida

Sang Hyang Widhi Wasa karena didalamnya mengandung tujuan hidup manusia Widana (dalam Widana, 2011:91) mengibaratkan sebuah tumbuhan, *Tattwa* sebagai substansi ajaran Agama adalah pohonnya, ritual sebagai unsur materi adalah bunganya dan *Susila/etika* sebagai esensi adalah buahnya. Analogi tersebut memberikan pemahaman bahwasanya sebuah upacara/ritual dapat dikatakan berhasil bukan ketika ritual tersebut telah usai dilaksanakan, namun ketika upacara tersebut telah tercapai tujuan utama dari pelaksanaan upacara tersebut.

Pelaksanaan Tari Rejang Pamendak ditinjau dari sudut filsafat Agama Hindu yaitu keyakinan terhadap adanya Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai maha pencipta, memelihara segala ciptaan dan melebur guna mengembalikannya kepada asalnya. Pada saat itu masyarakat Desa Wongaya Gede mengalami bencana rusaknya hutan Batukau, kemudian para pemangku Luhur Batukau mengadakan upacara *Turun Ida Betara Kabeh* yaitu proses meminta pawisik dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa, kemudian salah satu sorang pemangku istri yang mengalami kerauhan (kesurupan) beliau menari-nari dan membawa sebatang dupa, disitulah awal mula munculnya Tari Rejang Pamendak yang dipersembahkan pada saat Upacara *Panyineban* di Pura Luhur Batukau. Masyarakat percaya dengan adanya Tari Rejang Pamendak tersebut keadaan Hutan Batukau berubah menjadi seimbang dan harmonis. Oleh karena itu, sampai saat ini kepercayaan terhadap Tari Rejang Pamendak masih dipertahankan.

3. PENUTUP

Dapat disimpulkan bahwa tari Rejang Pamendak ini merupakan tarian ritual yang hanya bisa ditarikan dan dilaksanakan pada upacara *Panyineban* di Pura Luhur Batukau. Walaupun bentuk upacaranya berupa perayaan yang sifatnya gembira, Tari Rejang Pamendak ini hanya ditarikan pada upacara tertentu yang sudah ditentukan oleh Desa Wongaya Gede karena sudah merupakan suatu tradisi desa secara turun menurun yang diwariskan oleh nenek moyang atau leluhur. Bila dilihat dari struktur gerak pada tari Rejang Pamendak sangat sederhana dan mudah di pelajari. Para penari berbaris dengan sikap berdiri tegak membawa sebatang dupa melakukan gerakan seperti, *agem mentang*, *nyalud*, yang dilakukan secara berulang. Sedangkan pada saat di *Jeroan Pura* penari diberikan beberapa batang padi (*Manik Galih*) untuk dibagikan ke semua *pamedek* yang ingin meminta (*nunas*) yang ditukar dengan *sesari* (uang) berapapun jumlahnya. Kostum penari Rejang Pamendak sangatlah polos hanya menggunakan baju putih, selendang kuning dan kain (kamen) kuning. Yang memiliki makna suci. Iringan Tari Rejang Pamendak menggunakan gambelan Gong Kebyar dengan bilah daun Sembilan dan menurut kepercayaan masyarakat setempat hanya boleh dimainkan oleh masyarakat asli dari Desa Wongaya Gede dan *pengempon* di Pura Luhur Batukau. Dalam tari Rejang Pamendak ini terkandung pendidikan watak dan etika terhadap umat manusia yang ikut menyaksikan, seperti Nilai Pendidikan Religi, Nilai Pendidikan Estetika, Nilai Pendidikan Etika, dan Nilai Pendidikan *Tattwa*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandakusuma, Sri Resi. 1986. *Kamus Bahasa Bali-Indonesia, Indonesia-Bali* Graha Pengajaran. Denpasar: CV. Kayumas.
- Bandem I Made & I Wayan Dibia. 1975. *Data Penunjang Pengembangan Kesenian Pengembangan Tari Bali*. Denpasar: Proyek Pusat Pengembangan Kesenian Bali.
- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedia Tari Bali*. Denpasar: Bali Post.
- Batuantara, I Wayan. 1998. *Fungsi Religius Gong Beri*. Denpasar: Institut Hindu Dharma.
- Dibia, I Wayan. 1985. *Mengenal Tari-tarian Bali Sebelum Abad XX*. Denpasar: Akademik Seni Tari Indonesia.
- Dibia, I Wayan. 1977-1978. *Perkembangan Seni Tari di Bali*. Denpasar: Sasana Budaya Bali
- Djelantik, A.A. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy. J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosidakarya.
- Soedarsono. 1972. *Jawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Sutama I Made, 1986. "Fungsi Seni Tari Rejang dalam Upacara DewaYadnya di Kahyangan Tiga Desa Sepang." Denpasar.
- Suwilindari. 2011. "Tari Rejang Gede dalam Upacara Usaba Gede di Pura Beji Desa Sangsit, Singaraja-Bali." Singaraja.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma.
- Yudhabakti, I Made dan Watra, I Wayan. 2007. *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya :Paramita.
- Zambroni. 1992. *Pengantar Perkembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.